

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21 pendidikan lebih diarahkan kepada pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk dapat berkembang secara mandiri untuk memecahkan masalahnya secara pribadi maupun masalah yang ada dilingkungannya. Peserta didik juga diharapkan dapat belajar sesuai dengan tuntutan zaman. Pada zaman ini perkembangan IPTEK mengalami peningkatan secara global, terutama di bidang media informasi dan komunikasi. Karakteristik pembelajaran yang terjadi pada abad ke-21 menurut BSNP (2010) adalah semakin berhubungan dan semakin bersinerginya dunia ilmu pengetahuan satu dengan yang lainnya. Faktor ruang dan waktupun semakin sempit. Hal ini menunjukkan kecepatan dan keberhasilan yang terjadi dalam berbagai konteks terutama ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh teknologi di dunia pendidikan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Litbang Kemdikbud) (2013) mengemukakan bahwa pendidikan abad ke-21 memiliki berbagai ciri, yaitu: adanya dorongan kepada peserta didik untuk tidak sekedar diberi tahu tetapi peserta didik mencari tau dari berbagai sumber yang relevan, hal ini terjadi karena dimanapun dan kapanpun peserta didik dapat mengakses berbagai informasi, peserta didik tidak hanya dapat memecahkan suatu masalah tetapi peserta didik dapat mengidentifikasi masalah dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berfikir secara mekanistik peserta didik berfikir bagaimana dapat mengambil suatu keputusan, kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pada tahun 2015 P21 (*Partnership for 21 st Century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad ke-21 yaitu, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam kehidupan dan berkarir, meliputi:

fleksibilitas dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, keterampilan dan tanggung jawab (*life and career skills*), peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam pelajaran dan ide-ide baru, meliputi: kreatif dan inovasi berfikir kritis menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi (*learning and innovative skills*), serta dituntut untuk memiliki keterampilan dalam informasi, media dan teknologi, meliputi: melek informasi, media dan TIK.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah seharusnya belajar bukan lagi sekedar memperoleh informasi dari guru, namun peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan informasi yang diterima untuk menyelesaikan permasalahan dalam lingkungannya, peserta didik juga dituntut untuk tidak tergantung pada informasi yang disampaikan guru dikelas namun harus bijak dalam menggali informasi dari luar kelas untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri sehingga setelah menyelesaikan seluruh kegiatan pembelajaran disekolah peserta didik menjadi masyarakat yang andal, kreatif dan inovatif, serta memiliki skill yang kompeten dalam bidangnya, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dengan cakap menggunakan dan memanfaatkan IPTEK.

Bertolak belakang dengan pembelajaran tradisional yang memiliki ciri antara lain: kaku, muram dan serius, satu jalan, mementingkan sarana, bersaing behavioristis, verbal, mengontrol, mementingkan materi, mental (kognitif) berdasarkan waktu (Meier, 2002: 35) . Ciri pembelajaran tersebut cenderung menggambarkan pembelajaran yang pasif dan membosankan.

Melihat fenomena yang terjadi di SMK Indonesia Raya pelaksanaan pembelajaran Akuntansi masih dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran tradisional, selama proses pembelajaran di kelas juga masih terdapat hasil belajar yang belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Pembelajaran yang demikian tentu tidak efektif karena keefektifan proses pembelajaran dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila pesera didik memenuhi standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik dapat mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan tercapai atau tidak dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil pembelajaran di kelas melalui nilai hasil ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS). Peserta didik dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila pencapaian nilai di kelas baik ulangan harian, UTS dan UAS mencapai standar kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yang dimuat dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM adalah kriteria yang paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan (Sarjanaku 2011 : 01).

Berikut ini adalah tabel persentase ketuntasan ulangan harian pada mata pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi di SMK Indonesia Raya Bandung tahun ajaran 2019/2020 dengan KKM sebesar 78:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Ulangan Harian Peserta didik Kelas XI
Akuntansi Mata Pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang
dan Manufaktur SMK Indonesia Raya Bandung Tahun Ajaran
2019/2020

Kelas	Jumlah peserta didik	Jumlah Peserta didik		Persentase (%) Jumlah Peserta didik	
		Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM	Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM
XI AK	26	21	5	80.77%	19.23%

(Sumber: Lampiran 1.1.)

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 80.77% peserta didik mendapatkan nilai ulangan kurang dari KKM dan hanya 19.23% peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan di atas KKM. Hal ini menunjukkan sangat rendahnya pencapaian hasil belajar Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur XI Akuntansi di SMK Indonesia Raya Bandung tahun ajaran 2019/2020.

Secara ideal seharusnya seluruh peserta didik mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 78, sehingga tidak terdapat nilai peserta didik yang berada di bawah KKM. Persentase ketuntasan ulangan harian peserta didik tersebut

menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur XI Akuntansi di SMK Indonesia Raya Bandung tahun ajaran 2019/2020 masih belum optimal.

Rendahnya hasil belajar tersebut menjadi masalah yang serius dalam pembelajaran mengingat mata pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur merupakan mata pelajaran produktif, dimana mata pelajaran tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik memahami pengelolaan sistem pencatatan akuntansi perusahaan baik jasa, dagang maupun manufaktur. Apabila rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik dalam kesiapannya pada dunia kerja kurang kompeten. Rendahnya hasil belajar tersebut perlu diketahui penyebabnya dan dicari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya baik guru, sumber ajar dan sebagainya. Pada dasarnya pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh perubahan secara positif terhadap dirinya berupa ilmu dan pengetahuan, keterampilan, ahlak dan sikap yang baik. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila dalam proses belajar mengajar dilaksanakan dengan melihat kebutuhan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Teori konstruktivisme mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik adalah komponen yang berperan penting dalam membentuk pengetahuan dirinya, sementara guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang memperlengkapi peserta didik dalam membangun pengetahuannya.

Menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2010:22) pembelajaran berdasarkan pandangan konstruktivisme harus memperlihatkan empat hal berikut:

1. Berkaitan dengan pengetahuan awal peserta didik (*prior knowledge*)
2. Belajar melalui pengalaman (*experience*)
3. Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)
4. Kepemahaman (*sense making*)

Menurut teori konstruktivisme proses belajar dimulai dari pengetahuan awal peserta didik yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang

Yucida Hairani, 2020

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Eksperimen di Kelas XI Akuntansi SMK Indonesia Raya Bandung pada Mata Pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterimanya dimana di dalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya dan akan membentuk pemahaman baru peserta didik. Pemahaman baru tersebut menjadi hasil belajar bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang kemudian dapat diukur melalui serangkaian tes. Berdasarkan fenomena rendahnya hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya di bawah KKM tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Djamarah (2011:177) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor dari dalam (Internal)
 - a. Fisiologis, terdiri dari kondisi fisik dan kondisi panca indra peserta didik.
 - b. Psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, serta kemampuan kognitif peserta didik.
2. Faktor dari luar (Eksternal)
 - a. Lingkungan belajar peserta didik baik lingkungan alami, maupun lingkungan sosial budaya.
 - b. Instrumen pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, program, guru, serta sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar.

Sedangkan, menurut Sudjana (2009:39) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

1. Faktor Internal meliputi:
 - a. Kemampuan peserta didik
 - b. Motivasi belajar
 - c. Sikap dan kebiasaan belajar peserta didik
 - d. Ketekunan
 - e. Sosial ekonomi
 - f. Fisik dan psikis
2. Faktor Eksternal meliputi:
 - a. Guru
 - b. Kurikulum
 - c. Lingkungan
 - d. Media
 - e. Peserta didik
 - f. Model pembelajaran

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor yang

mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri peserta didik adalah model pembelajaran, dimana model pembelajaran merupakan cara atau teknis yang dilakukan oleh guru dalam penyajian seluruh rangkaian materi kepada peserta didik. Arends (dalam Suprijono, 2013:46) mengemukakan bahwa ‘model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas’. Model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar dimana dalam model pembelajaran guru dapat sekreatif mungkin merancang baik prosedur, metode, pendekatan dan sebagainya terkait pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan senang dalam menerima pembelajaran di kelas. Apabila pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di kelas tepat, maka kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Keadaan kelas yang aktif dan menyenangkan menunjang hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh Aunurrahman (2013:143) bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian guru sebagai fasilitator serta komponen yang bertugas dalam pengelolaan kelas dituntut untuk bijak dalam pemilihan model pembelajaran yang hendak diterapkan di kelasnya agar hasil belajar peserta didik dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Tuntutan pembelajaran pada abad ke-21 menekankan pada *student centre* dengan kata lain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dapat mengikuti perkembangan zaman karena perubahan dalam pengetahuan dan teknologi begitu cepat, pendidikan juga dituntut mengikuti perkembangannya dan melanjutkan pengembangannya dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Akdemir, Bicer & Parmaksız, 2015; Ugras & Cil, 2014; Schaal, 2010).

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman abad ke-21 adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Gilboy, Heinerichs & Pazzaglia (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dari 142 sampelnya sebagian besar lebih menyukai *flipped*

Yucida Hairani, 2020

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Eksperimen di Kelas XI Akuntansi SMK Indonesia Raya Bandung pada Mata Pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

classroom dibandingkan model tradisional. Model pembelajaran *flipped classroom* memberikan kemandirian belajar bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sesuai teori belajar konstruktivisme serta pemanfaatan waktu secara optimal dengan konsep pembelajaran terbalik dimana pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dilakukan di rumah oleh peserta didik dengan mempelajari materi yang diberikan oleh guru melalui media buku cetak, *powerpoint*, internet dan sebagainya sedangkan tugas yang biasanya dikerjakan di rumah dikerjakan di kelas. Dalam proses belajar di kelas peserta didik sudah dibekali dengan pengetahuan yang dipelajarinya di rumah sehingga di kelas peserta didik dapat memanfaatkan waktu untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bergmann dan Sams (dalam Maolidah, dkk 2017:164) yang mengemukakan bahwa:

Pada dasarnya konsep model pembelajaran *flipped classroom* yaitu Peserta didik di rumah mengerjakan apa yang dilakukan di kelas yaitu belajar dengan memahami materi yang telah diberikan oleh guru, dan di kelas peserta didik mengerjakan apa yang biasanya dikerjakan peserta didik di rumah yaitu mengerjakan soal dan menyelesaikan masalah.

Dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, peserta didik di rumah didorong untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi ajar secara mandiri, serta di kelas peserta didik dipermudah dalam penyelesaian masalah melalui soal yang diberikan dengan pendampingan guru. Jhonson (dalam Maolidah, dkk 2017:164) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran *flipped classroom* menjadi suatu cara dalam proses pembelajaran yang mengurangi kapasitas kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan memaksimalkan interaksi satu sama lain yaitu guru, peserta didik dan lingkungannya.

Ketika kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan peserta didik di kelas yaitu menerima dan memahami materi ajar dilakukan di rumah, maka di kelas peserta didik sudah memiliki bekal pemahaman terhadap materi ajar sehingga peserta didik hanya perlu diberikan penguatan atas materi ajar yang dipelajarinya di rumah. Dengan demikian kapasitas kegiatan pembelajaran di kelas menjadi berkurang. Saat kapasitas kegiatan pembelajaran di kelas berkurang, kesempatan peserta didik untuk secara aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya

Yucida Hairani, 2020

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Eksperimen di Kelas XI Akuntansi SMK Indonesia Raya Bandung pada Mata Pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi maksimal sehingga peserta didik dalam memahami pembelajaran menjadi lebih baik, pemahaman yang baik akan pembelajaran membentuk hasil belajar yang baik pula. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryacitra (2018) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* di Kelas X MIPA SMA Negeri I Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018 Pada Materi Vektor” mengungkapkan bahwa penerapan model *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shohib dan Anistiyasari (2017) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Rancang Bangun Jaringan di SMK Negeri 3 Buduran Siduarjo” menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiningrum dan Haryono dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dan *course review horay* berbasis *lesson study* pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 2 MAN Kota Batu mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Jerry, dkk (2015) pada mahasiswa keperawatan pada mata pelajaran medis / bedah dengan judul “*Implementation of a flipped classroom: Nursing students’ perspectives*” mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa keperawatan dalam kursus Medis / Bedah, namun terdapat tantangan terkait proses penerapan model tersebut, yaitu mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri untuk mengubah pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Yucida Hairani, 2020

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Eksperimen di Kelas XI Akuntansi SMK Indonesia Raya Bandung pada Mata Pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Meningkatkan Hasil Belajar” di mana peneliti melakukan eksperimen di Kelas XI Akuntansi di SMK Indonesia Raya Bandung tahun ajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah “ Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* di kelas XI Akuntansi SMK Indonesia Raya Bandung pada mata pelajaran Praktek Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur ”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan berkenaan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan dalam sebuah kelas serta melihat keefektifan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pemanfaatannya pada proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan diri tentang keefektifan model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, manfaat penelitian bagi sekolah yang diteliti adalah memberikan saran atau maksud positif terhadap SMK Indonesia

Raya Bandung dalam upaya pengembangan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* sehingga hasil belajar peserta didik lebih optimal.

- c. Bagi guru, dapat memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran di kelas